

**PENGARUH METODE MULTISENSORI
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAK KATA
PADA ANAK TUNARUNGU TAMAN KANAK-KANAK:
Studi Eksperimental di TK SLB Negeri Semarang**

Try Kemala Mutia¹, Dinie Ratri Desiningrum²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

mutia.oesman.psi@gmail.com

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Hambatan pada anak tunarungu adalah minimnya kosakata yang mereka miliki yang disebabkan oleh kehilangan kemampuan mendengar. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multisensori memberikan alternatif pada seseorang untuk memilih metode yang memanfaatkan kemampuan visual, auditori, kinestetik, dan taktil dengan modalitas indera terkuat dan pada saat yang bersamaan juga dapat melatih modalitas indera yang lemah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan kosakata tunarungu. Penelitian ini dilakukan pada anak tunarungu taman kanak-kanak yang berusia 6-8 tahun. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi dengan desain eksperimen *non-randomized pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian berjumlah 18 orang yang dibagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Jumlah kata yang dipelajari selama penelitian adalah 20 kata selama 10 kali pertemuan. Hasil pengujian hipotesis dengan teknik parametrik *Paired sample t-test* menghasilkan $p < 0,001$. Hasil ini menyatakan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan menghafal kosakata pada anak tunarungu.

Kata kunci: metode multisensori, kemampuan menghafal kosakata, anak tunarungu taman kanak-kanak

Abstract

Vocabulary is very important in achieving mastery of the language. More vocabulary of a person, more the ideas that dominated someone. Barriers in deaf children is the lack of vocabulary that they have caused the loss of the ability to hear. Learning to use a multisensory approach provides an alternative to the person to choose the method that utilizes the ability of visual, auditory, kinesthetic, and tactile sensory modalities with the strongest and at the same time can also be trained sensory modalities are weak. The purpose of this study was to determine the effect of multisensory approach in improving vocabulary skills deaf. This study was conducted in children with hearing impairment kindergarten aged 6-8 years. This study used a quasi-experimental method with experimental design *non-randomized pretest-posttest control group design*. Subjects numbered 18 people were divided into a control group and an experimental group. The number of words learned during the study were 20 words for 10 meetings. The results of hypothesis testing with parametric techniques *Paired sample t-test* yield $p\text{-value} < .001$. These results suggest that the multisensory approach can improve the ability to memorize vocabulary in children with hearing impairment.

Keywords: multisensory method, ability memorizing vocabulary, deaf children kindergarten

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena hambatan atau gangguan serta kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dengan pendidikan diharapkan anak berkebutuhan khusus memperoleh bekal hidup dan mencapai perkembangan optimal. Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lain pada umumnya yang meliputi kebutuhan jasmani dan rohani.

Anak berkebutuhan khusus yang mempunyai ketidakmampuan sifatnya permanen diantaranya adalah anak tunarungu (Haenudin, 2013). Permasalahan utama anak tunarungu adalah ketidakmampuannya untuk mendengar. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan minimnya kemampuan berbahasa mereka. Kesulitan berbahasa biasanya ditandai dengan kesulitan dalam mengartikan kata, menggunakan kata yang salah, sampai dengan kurangnya kosakata yang dimiliki anak. Meadow & Myklebust (dalam Haenudin, 2013) juga mengatakan bahwa masalah terbesar yang diakibatkan oleh hilang atau kurangnya pendengaran adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Jika seseorang menderita ketunarunguan sejak lahir, ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan, sehingga dalam berinteraksi dengan masyarakat akan timbul berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional, dan mental.

Dalam sebuah studi disimpulkan bahwa anak-anak dengan gangguan pendengaran ditingkat yang paling ringan sekalipun memiliki hambatan dalam pengembangan kosakatanya. Hambatan anak tunarungu sangat ditentukan oleh layanan pendidikan yang diselenggarakan baik di rumah maupun sekolah. Guru di sekolah merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam menentukan keberhasilan siswa. Guru sebagai fasilitator yang sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih banyak terkait hambatan yang dimiliki siswa didiknya, haruslah dapat menggali metode dan strategi belajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata siswa tunarungu, selanjutnya guru akan bekerja sama dengan pihak keluarga untuk bersama-sama mengoptimalkan pengajaran kosakata pada anak. Pada akhirnya, peran guru di sekolah akan menentukan sejauh mana kemampuan kosakata yang dimiliki oleh anak (Wulandari, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa pengajaran anak tunarungu dapat mengkombinasikan dari beberapa media pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori menurut Fernald (dalam Yusuf, 2012) merupakan metode yang memanfaatkan kemampuan visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pendekatan multisensori merupakan pembelajaran dengan memilih metode yang sesuai untuk menyelesaikan tugasnya dengan memanfaatkan modalitas indera terkuat dan pada saat yang bersamaan juga dapat melatih modalitas indera yang lemah. Berangkat dari saran penelitian sebelumnya, maka peneliti akan melakukan pengujian terhadap pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan menghafal kata pada anak tunarungu taman kanak-kanak yang berusia 6-8 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental kuasi. Uji hipotesis akan dilakukan setelah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini harus diidentifikasi terlebih dahulu. Latipun (2008) menyatakan bahwa variabel merupakan konstruk yang bervariasi atau yang dapat memiliki bermacam nilai tertentu. Adapun variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Variabel terdapatnya, kemampuan menghafal kata dan variabel bebas Pemberian perlakuan metode multisensori. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah *non-randomized* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak random. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 murid-murid TK Tunarungu SLB Negeri Semarang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen kuasi atau semu. Desain eksperimen kuasi atau semu merupakan penelitian eksperimen tanpa dilakukannya randomisasi dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Latipun, 2008; Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2009). Desain eksperimen kuasi yang akan digunakan adalah *non-randomized pretest-posttest control group design*. Pada desain tersebut terdapat dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Peneliti akan melakukan *pretest* sebelum dilakukannya perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan diberikan kemudian peneliti akan membandingkan hasil dari kedua tes tersebut pada masing-masing kelompok (Latipun, 2008).

Format Rancangan Penelitian

Pretest- Posttest Control Group Design

Kelompok Eksperimen (KE) → O1 → (X1) → O2
Kelompok Kontrol (KK) → O1 → (-) → O2

Keterangan :

- (X1) : perlakuan
- (-) : tanpa perlakuan
- O1 : observasi/tes awal (*pretest*).
- O2 : observasi/tes akhir (*posttest*).

1. *Pretest*

Pretest menggunakan sepuluh kata. Tujuan melakukan *pretest* ialah untuk mengetahui skor awal kemampuan menghafal kata pada subjek di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Pemberian Perlakuan

Pemberian perlakuan berupa metode multisensori hanya diberikan pada subjek dalam kelompok eksperimen. Perlakuan diberikan dalam 10 kali pertemuan selama jangka waktu kurang lebih tiga minggu. Pemberian perlakuan diberikan kepada subjek di satu ruang kelas dengan satu orang *trainer* dan satu observer. Dalam setiap pertemuan, subjek mendapat dua kata baru. Di akhir pelaksanaan penelitian, ini subjek diharapkan menguasai 20 kata.

3. *Posttest*

Posttest dilakukan dengan memberikan 10 kata kepada subjek penelitian baik kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol. Kata yang digunakan dalam *Posttest* merupakan kata yang sama dengan yang digunakan dalam *pretest*. Pelaksanaan *Posttest* bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menghafal kata sebelum dan sesudah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen dan juga untuk mengetahui perbedaan kemampuan menghafal kata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan sejauhmana pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan menghafal kata pada subjek.

1. *Pretest* dilakukan dengan menggunakan 10 kata. Pemberian *pretest* dilakukan dalam 2 tahap. Pertama, subjek akan ditunjukkan gambar-gambar dalam *booklet pretest* yang mewakili kata yang akan diajarkan satu persatu, kemudian subjek diminta untuk menyebutkan gambar tersebut sesuai dengan kemampuan. Nilai satu (1) akan diberikan jika subjek mampu menyebutkan kata dan nilai nol (0) akan diberikan jika subjek tidak mampu menyebutkan kata tersebut dengan benar. Setelah melewati tahap pertama, subjek diminta untuk menuliskan huruf-huruf pembentuk kata dibawah setiap gambar dalam *booklet pretest*. Sama seperti penilaian pada tahap pertama, nilai satu (1) akan diberikan jika subjek mampu menuliskan huruf-huruf tersebut dengan baik dan nilai nol (0) diberikan jika subjek menuliskan huruf yang tidak tepat.
2. Pemberian perlakuan, jumlah kata yang diajarkan adalah 20 kata. 10 kata merupakan kata yang digunakan dalam *pretest* dan *posttest*, sedangkan 10 kata lainnya adalah kata baru yang harus dikuasai subjek. Peneliti melakukan adaptasi terhadap metode multisensori Gillingham yang dimodifikasi yang memperhatikan tingkat usia dan pendidikan subjek.
 - a. Anak-anak ditunjukkan kartu gambar dan guru menyebutkan gambar apa yang dimaksud, setelah itu anak diminta untuk mengucapkan kata pada gambar tersebut secara berulang-ulang sampai dengan anak mampu mengucapkannya.
 - b. Guru memperlihatkan video terkait dengan kata yang sedang diajarkan pada anak.
 - c. Guru mengucapkan bunyi kata tanpa menunjukkan kartu gambar.
 - d. Secara perlahan guru menulis kata di atas media pasir dan anak menelusurinya dengan jari.
 - e. Guru meminta anak menulis kata yang dipelajari di buku tulis masing-masing tanpa melihat contoh.
3. *Posttest*, kata-kata yang diberikan sama dengan kata-kata yang diberi dalam *pretest*. *Posttest* dilakukan untuk melihat perubahan skor kemampuan menghafal kata yang diperoleh oleh subjek setelah pemberian perlakuan berupa pembelajaran kata dengan menggunakan metode multisensori. Prosedur pemberian *posttest* juga sama dengan prosedur yang diberikan saat *pretest*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Statistik Parametrik *Paired Sample T-Test* dan *Independent Sample T-Test* juga digunakan pada

penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *Independent Sample T-Test* adalah prosedur yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel. Dua sampel independen yang dimaksudkan adalah subjek dalam kelompok eksperimen dan subjek dalam kelompok kontrol yang ingin diketahui perbedaan skor kecakapan mengingatnya sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Distribusi skor-skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor Kemampuan Menghafal Kata Sebelum dan Sesudah Perlakuan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No.	Skor		No.	Skor	
	Kelompok Kontrol			Kelompok Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>	<i>posttest</i>
1.	5	8	1.	4	66
2.	4	6	2.	10	63
3.	17	20	3.	9	69
4.	6	7	4.	9	65
5.	5	5	5.	0	68
6.	7	9	6.	4	64
7.	9	5	7.	3	63
8.	16	16	8.	7	62
9.	5	6	9.	8	56

Hasil analisis data dengan uji t adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Uji T *Independent Sample Pretest* (Sebelum Perlakuan)

Kelompok	N	Mean	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pretest</i> KE	9	6,00	,281
KK	9	8,22	,283

Hasil analisis pada tabel 2 ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan skor *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf nyata ($0,281 > \alpha = 0,05$).

Tabel 3. Uji T *Independent Sample Posttest* (Setelah Perlakuan)

Kelompok	N	Mean	<i>Sig. (2-tailed)</i>
<i>Posttest</i> KE	9	64,00	,000
KK	9	9,11	,000

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan skor *posttest* yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perbedaan ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata ($0,000 < \alpha = 0,05$).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kemampuan menghafal awal yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan. Setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori, terjadi perbedaan skor pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Uji T berpasangan atau *paired sample T-test* adalah pengujian yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan. Sampel yang berpasangan dapat diartikan sebagai sampel dengan subjek yang sama, namun mengalami dua perlakuan yang berbeda. Hasil analisis dengan uji-t *paired sample* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji T Paired Sample Kemampuan Menghafal Kelompok Eksperimen

		Mean	N	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sebelum	6,00	9	0.00
	Setelah	64,00	9	

Hasil analisis pada tabel ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan mengingat kosakata yang signifikan pada subjek di kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa metode pembelajaran multisensori. Peningkatan skor ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata ($p < 0,001$).

Tabel 5. Uji T Paired Sample Kemampuan Menghafal Kelompok Kontrol

		Mean	N	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Sebelum	8,22	9	0,249
	Sesudah	9,11	9	

Hasil analisis pada tabel ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan kemampuan mengingat kosakata yang signifikan pada subjek di kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa metode pembelajaran multisensori. Peningkatan skor ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf nyata ($p = 0,249$).

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menghafal kosakata pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, namun untuk kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan kemampuan menghafal karena untuk kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori. Berdasarkan hasil analisis ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, karena terjadi peningkatan kemampuan menghafal kosakata pada subjek dengan menggunakan metode multisensori.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menghafal kata pada anak tunarungu tamam kanak-kanak. Kemampuan menghafal kata pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Terjadi pula peningkatan skor pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa metode multisensori dengan menggunakan uji *Paired Sample T-test*. Peningkatan ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang kurang dari taraf nyata, yaitu $p < 0,001$. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Kustawan, D. (2013). *Bimbingan & konseling bagi anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima.
- Latipun. (2008). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Wulandari, R. (2013). *Teknik mengajar siswa dengan gangguan bicara dan bahasa*. Yogyakarta: Imperium.
- Yusuf, H. S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.